
Keramahan Kristen Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Desa Koka

Arthur F. B. Gerung¹, Matius R. Koraag², Hana Rori³

Chintia Abrahams⁴, Yulianty Derek⁵, Devrialdo Paat⁶

arthur.gerung@iakn-manado.ac.id¹, rudolofmatius89@gmail.com², hanarori12345@gmail.com³,
chintiamarlinabrahams@gmail.com⁴, sarah.yulianty.derek@gmail.com⁵, ddevrialdo@gmail.com⁶

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado

Abstrak

Keramahan Kristen di tengah pandemi covid-19 menjadi penting sebagai salah satu wujud pemutus pandemi covid-19. Tulisan ini menyikapi persoalan itu dari fenomena stigma masyarakat di tengah pandemi covid-19 di desa Koka. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini ialah kualitatif-terapan sebagai upaya pemutus mata rantai pandemi-covid-19. Melalui upaya tersebut, diharapkan keramahan Kristen di tengah pandemi covid-19 dapat relevan sehingga memungkinkan pemutusan mata rantai covid-19 dalam konteks ini. Upaya keramahan yang dilakukan ialah sosialisasi, edukasi, dan pembagian alat pelindung diri (APD) berupa masker serta hand-sanitizer.

Kata kunci: keramahan kristen, stigma, covid-19

Abstract

Christian friendliness amid the COVID-19 pandemic is important as a form of breaking chain the Covid-19. This paper addresses this problem from the phenomenon of community stigma amid the COVID-19 pandemic in Koka village. The research method used in this paper is qualitative-applied as an effort to breaking the Covid-19 pandemic. Through these efforts, it is hoped that Christian friendliness amid the Covid-19 pandemic are relevant so that they can breaking chain the Covid-19 in the current context. Efforts friendliness are socialization, education, and distribution of personal protective equipment (PPE) in the form of masks and hand sanitizers.

Keyword: christian friendliness, stigma, covid-19

PENDAHULUAN

Keramahan masyarakat Kristen di masa pandemi covid-19 sangat penting, mengingat merambatnya isu stigma covid-19 di era globalisasi ini melalui media sosial (facebook). Pada umumnya, merambatnya isu stigma disebabkan kurangnya pemahaman serta ketakutan oleh masyarakat terhadap covid-19.¹ Alhasil, bisa memunculkan stigma terhadap orang-orang

¹ Falidah, *hapus diskriminasi sebagai upaya melawan stigma corona virus disease (covid-19)*, Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, tt.

terpapar covid-19 maupun kontak erat dengan pasien covid-19, yang dapat bermuara pada pengucilan oleh masyarakat sebagai pembawa covid-19.² Realitas ini tergambar di desa Koka, bahwa keramahan masyarakat Kristen masih kurang nampak teradakan, sekaligus terdapat fenomena stigma covid-19 di antara sesama warga jemaat berdenominasi GMIM Betlehem Koka.

Dari pihak WHO, Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus menilai bahwa virus (covid-19) tidak lebih mematikan dari pada stigma masyarakat.³ Hal ini dapat dipahami karena kondisi hidup masyarakat yang terdampak stigma covid-19 mengalami tekanan, depresi, atau enggan mengikuti protokol kesehatan.⁴ Apabila stigma masyarakat mengenai covid-19 dibiarkan, maka pemutusan mata rantai covid-19 akan sulit tercapai.⁵ Oleh karena itu, keramahan Kristen memang penting di tengah pandemi covid-19 di desa Koka.

Keramahan bagi masyarakat yang terdampak stigma covid-19 merupakan pelayanan oleh semua orang Kristen, baik dalam ranah internal maupun eksternal gereja. Sebagaimana yang dimaksudkan oleh Wayne E. Oates dan Carrol Wise, bahwa pelayanan gereja seyogianya melangkah ke luar sehingga dapat menjangkau fenomena yang sedang digumuli oleh semua orang.⁶ Jika dikaitkan dengan konteks pandemi covid-19, artinya pelayanan orang Kristen bukan hanya memberikan keramahan kepada warga gereja melainkan pula kepada masyarakat sekitar.

Dewasa ini para teolog keramahan memahami bahwa istilah *hospitality* berasal dari bahasa Yunani, *philoxenia*, misalnya Christine D. Phol.⁷ Kata ini dikemudian waktu memengaruhi para teolog feminis Asia sebagaimana ungkapan Karolina A. Kaunang (2013), yang mana ia berupaya mengeksplorasi budaya *kumaus* sambil menerjemahkannya sebagai keramahan/keramahtamahan.⁸ Kaunang berupaya mengaitkan antara budaya *kumaus* dan *hospitality* Allah, ketika menjamu para tamu, baik yang dikenali maupun tidak.⁹ Kata *philoxenia* dipahaminya terbentuk dari dua akar kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phileo* dan *xenos*. *Phileo* artinya kasih, dan *xenos* artinya orang pendatang/orang yang tidak dikenal/asing.¹⁰ Sementara dalam bahasa Inggris, kata yang mendekati *philoxenia* adalah *friendliness* atau bukan *hospitality*. Untuk itu, keramahan bisa diartikan sebagai bersahabat dengan orang lain (kenal atau tidak) tanpa adanya stigma.

Berbeda halnya dengan penelitian yang diadakan oleh Leonard C. Epafra (2020) dalam bukunya yang berjudul “Corona Vs Conora”, yang mengesankan bahwa orang-orang

² Band. Leon A. Abdilah, *Stigma terhadap orang positif covid-19*, (Universitas Bina Dharma, 2020), <http://eprints.binadarma.ac.id/4163/>, h. 16.

³ Falidah, *Hapus diskriminasi sebagai upaya melawan stigma corona virus disease (covid-19)*, Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, tt.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ David D. Atkinson, (*et., al*), *New dictionary of christiaan ethics dan pastoral theology*. *Nothingham: Inter Varsity Press*, 1995), hal. 46

⁷ Richard A. D. Siwu (*et., al*), *Melayani gereja dan masyarakat secara utuh: buku penghargaan 80 tahun pdt. Prof Wilhelmus Absalom Roeroe*, (Tomohon: UKIT Press, 2013), hh. 145-147.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid.*

ketika bersinggungan dengan covid-19 begitu sulit memperoleh keramahan dari sesama. Adapun untuk kata keramahan, yang diserapnya dari bahasa Latin, *hospitality*, mengandung arti ambigu yaitu *hospes/hostis* dan *hosility*.¹¹ Meskipun ambigu, Epafras tetap memahami *hospitalitas* berada dalam situasi bersamaan. Epafras menerjemahkan kata *Hospes/hostis* (bahasa Indonesia) menjadi "tuan rumah tapi juga berarti tamu, sesama, orang asing."¹² Sedangkan kata *hosility*, diartikannya sebagai tamu yang secara bersamaan bisa pula menjadi musuh oleh tuan rumah.¹³ Dengan demikian, keramahan yang dimaksudkan oleh Epafras bisa memicu penerimaan sekaligus penolakan karena adanya stigma dari tuan rumah terhadap tamunya.

Dari interpretasi peneliti, wujud keramahan yang dinampakkan oleh Kaunang dan Epafras itu berasal dari fenomena masyarakat sesuai konteksnya; Kaunang sesuai konteks budaya Minahasa dan Epafras sesuai konteks pandemi covid-19, oleh karena itu terdapat perbedaan dengan tulisan ini. Tujuan penelitian ini ialah membahas tentang bagaimana keramahan jemaat GMIM Bethlehem Koka di tengah pandemi covid-19 di desa Koka, dan bagaimana keramahan Mahasiswa KKN-T Di Desa Koka merespons stigma masyarakat di desa Koka sebagai upaya pemutus mata rantai pandemi covid-19.

METODE

Metode penulisan artikel pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis secara deskriptif. Langkah pertama adalah memaparkan latar belakang masalah dan argumentasi logis pentingnya kegiatan ini. Setelah itu penulis mendeskripsikan program-program yang dilaksanakan dalam meningkatkan pemahaman warga di desa Koka dalam menyikapi covid-19.

Tempat dan Waktu

Pengabdian masyarakat ini dilakukan mulai 9 Februari 2021 hingga 9 Maret 2021, di desa Koka. Adapun di desa Koka terdapat beberapa denominasi gereja seperti Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), Pantekosta, Advent, dan Katolik.

Khalayak sasaran

Khalayak sasaran yaitu masyarakat desa Koka, dan anak-anak di Sekolah Dasar (SD) GMIM Koka.

Metode pengabdian

Dengan melihat situasi pandemi covid-19, maka metode pengabdian diadakan melalui edukasi dan sosialisasi media sosial di facebook, dan luar jaringan seperti sosialisasi langsung dan pembagian APD.

¹¹ Leonardo C. Epafras, *Corona Vs Conora: refleksi keramahan dalam konteks pandemi*, (Bantul: CV Alva Media, 2020), h. 11.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*

Indikator keberhasilan

Indikator keberhasilan terbilang signifikan, karena fokus kegiatan pengabdian ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat secara daring dan luring, bahwa keramahan itu penting sebagai salah satu wujud pemutus mata rantai pandemi covid-19 didukung oleh pemerintah setempat di desa Koka dan Puskesmas Tombulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meluasnya data pasien covid-19 yang telah dinyatakan sembuh (22 orang) dan meninggal dunia (2 orang) membuat masyarakat Kristen berdenominasi GMIM Betlehem Koka pernah mengalami ketakutan.¹⁴ Dengan demikian, masyarakat Kristen berdenominasi GMIM Bethlehem Koka sering dihibau melalui khotbah-khotbah yang disampaikan melalui peribadahan di gedung gereja, yaitu untuk menjalankan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah dan rajin berdoa supaya menumbuhkan iman kepada Tuhan dan terhindar dari pandemi covid-19.

Di masa gentingnya penyebaran covid-19 di desa Koka, melalui himbuan pemerintah di akhir tahun 2020, membuat pihak gereja mengimbau warga gereja untuk mengadakan persekutuan ibadah melalui corong gereja dan media Online. Melalui corong gereja, ibadah tetap diadakan (kecuali hari Minggu) setiap harinya sebagaimana sebelumnya di pukul 21:00 wita. Keramahan yang banyak diberikan oleh para pemimpin gereja ialah melalui topangan doa kepada mereka yang diketahui sakit melalui media telepon seluler. Melalui wawancara kepada pemimpin gereja, mengatakan kalau keramahan Kristen itu bertitik tolak dari buah Roh, tapi baginya protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah membatasi untuk menjangkau mereka yang terdampak covid-19 maupun terpapar covid-19.¹⁵

Fenomena derasny arus globalisasi membuat orang-orang yang terdampak dan terpapar covid-19 lebih banyak beraktivitas melalui media sosial (facebook). Karenanya, meskipun pihak puskesmas setempat merahasiakan status mereka ketika sedang mengisolasi diri, kondisi mereka tetap diketahui oleh semua masyarakat desa Koka. Hal yang diperbuat oleh pihak puskesmas ini merupakan suatu kebijakan supaya mereka terjauhi oleh stigma masyarakat.

Stigma masyarakat memang dialami oleh sebagian jemaat yang mengisolasi diri secara mandiri.¹⁶ Di saat mereka berada dalam kondisi yang demikian, keramahan Kristen dalam fenomena pandemi covid-19 di desa Koka dapat dipahami belum terlaksana maksimal karena dibatasi oleh protokol kesehatan. Untuk itu, keramahan oleh pihak gereja lebih banyak diadakan melalui media yang terjangkau, yakni melalui doa-doa melalui telepon seluler dan corong gereja.

¹⁴ Data dari Puskesmas Tombulu, Februari 2021.

¹⁵ Wawancara. Februari 2021.

¹⁶ Wawancara. Maret 2021.

Keramahan Mahasiswa KKN-T Di Desa Koka Sebagai Upaya Pemutus Mata Rantai Pandemi Covid-19

Keramahan di tengah pandemi covid-19 terhadap mereka yang terdampak memang penting diupayakan. Walaupun dalam situasi apa pun, keramahan sebagai Kekristenan haruslah diwujudkannyatakan dalam segala bentuk. Melihat situasi ini, tak dapat dipungkiri bahwa terdapat kelemahan dan kekurangan dalam implikasi keramahan Kristen di tengah pandemi covid-19, sebab masyarakat desa Koka belum terbiasa dengan arahan protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah, dan belum terbiasa mengadakan semua kegiatan sosial dalam jaringan media sosial. Untuk itu, dengan mengikuti arahan pemerintah, yaitu dalam rangka menghambat lajunya penyebaran covid-19, maka upaya mahasiswa IAKN KKN-T Desa Koka Kecamatan Tombulu ialah mengadakan sosialisasi mengenai stigma masyarakat yang dihubungkan dengan keramahan Kristen, yaitu pembagian APD, dan edukasi melalui luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring).

1. Program Sosialisasi

Sosialisasi adalah salah satu cara bagaimana cara pencegahan dengan membuka ruang persahabatan/keramahan bagi masyarakat desa Koka. Berikut implikasinya yang terdokumentasikan.



Gambar 1.

Suasana Selesainya Sosialisasi

Gambar di atas merupakan suasana selesainya program sosialisasi yang diberikan oleh mahasiswa KKN-T IAKN Manado bagi masyarakat Desa Koka yang hadir dalam kegiatan Posyandu di kantor desa Koka. Belakangan ini, diketahui bahwa masyarakat yang mengalami gejala seperti batuk, pilek, dan demam sering menimbulkan stigma masyarakat sehingga menimbulkan pengucilan terhadap orang-orang tersebut. Oleh karena itu, dalam sosialisasi

yang terbilang singkat tersebut karena masih dalam masa pandemi covid-19, maka Mahasiswa KKN-T IAKN Manado di Desa Koka mengajak masyarakat yang hadir di Posyandu untuk membuka ruang persahabatan kepada sesama yang mengalami gejala-gejala covid-19. Wujudnya ialah mendorong dan memotivasi sesama untuk memeriksakan dirinya ke dokter, ke puskesmas terdekat, atau mengisolasi diri di rumah sampai sembuh. Dengan kata lain, menjauhkan diri dari pengucilan terhadap sesama, yakni dengan membuka ruang persahabatan seperti merangkul, mendorong, dan menopang melalui media sosial.

2. Program Webinar Keramahan



Gambar 2. 1Webinar Keramahan Di Tengah Pandemi Covid-19



Gambar 2.2

Peserta Webinar Keramahan di tengah pandemi Covid-19

Sejalan dengan itu, terdapat pula program sosialisasi dalam wujud webinar yang diupayakan guna menjangkau masyarakat Koka (tidak menutup kemungkinan khalayak umum) seperti dua gambar di atas. Dalam webinar yang diadakan, narasumber Leonard C. Epafra, membicarakan tentang keramahan merupakan upaya untuk membuka ruang persahabatan masyarakat Kristen di tengah pandemi covid-19 terhadap sesama.

3. Program Pembagian APD (Alat Pelindung Diri)



Gambar 3.1

Suasana pembagian alat pelindung diri (APD) di sekolah



Gambar 3.2

Pembagian alat pelindung diri (APD) di masyarakat

Selanjutnya, program pembagian APD (alat pelindung diri). Gambar di atas merupakan upaya pembagian APD (Masker dan Hand-Sanitizer) dari mahasiswa KKN-T kepada masyarakat dan anak-anak sekolah dasar (SD). Hal ini pun sebagai wujud keramahan dalam rangka memutus mata rantai covid-19.

4. Program Edukasi Keramahan (Daring dan Luring)



Gambar 4.1

Penyebaran Poster Mencegah Stigma



Gambar 4.2

Poster edukasi mencegah stigma masyarakat

Selain itu, program penyebaran poster mencegah stigma luar jaringan maupun dalam jaringan. Gambar-gambar di atas adalah keramahan dalam wujud edukasi seperti poster stigma dan keramahan yang distempelkan di Kantor Desa dan Sekolah SD GMIM Koka serta di media sosial terjangkau (facebook), yang tidak lain untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan anak-anak sekolah dasar tentang pentingnya keramahan Kristen di tengah pandemi covid-19. Edukasi dalam media sosial diupayakan supaya dapat menjangkau masyarakat Koka maupun masyarakat pada umumnya tentang pentingnya keramahan di tengah pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Pandemi covid-19 telah menjadi persoalan bagi setiap insan. Untuk itu, berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami melalui penelitian ini bahwa keramahan jemaat GMIM Betlehem Koka masih belum terbiasa mengadakan keramahan sambil mengikuti protokol kesehatan yang dihimbau oleh pemerintah dan masih sebatas warga jemaat GMIM Betlehem Koka saja. Mengingat penyebaran covid-19 masih relatif meningkat, maka keramahan Kristen di tengah pandemi covid-19 itu penting kepada semua orang, sebagai salah satu wujud pemutus penyebaran covid-19. Melalui sosialisasi, pembagian APD, dan edukasi melalui luar jaringan (luring) dan dalam jaringan (daring), sekiranya bisa menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya saling merangkul satu sama lain terhadap mereka yang terisolasi karena covid-19, tanpa adanya stigma.

REFERENSI

- Abdilah, A. Leon. 2020. *Stigma terhadap orang positif covid-19*. Universitas Bina Dharma, <http://eprints.binadarma.ac.id/4163/>.
- David D. Atkinson (*et., al*). 1995. *New dictionary of christiaan ethics dan pastoral theology*. Nothingham: Inter Varsity Press.
- Epafras, Leonardo. 2020. *Corona Vs Conora: refleksi keramahan dalam konteks pandemi*. Bantul: CV Alva Media.
- Falidah, *Hapus diskriminasi sebagai upaya melawan stigma corona virus disease (covid-19)*. Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, tt.
- Siwu, A. D. Richard (*et., al*). 2013. *Melayani gereja dan masyarakat secara utuh: buku penghargaan 80 tahun pdt. Prof Wilhelmus Absalom Roeroe*. Tomohon: UKIT Press.